

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur radius distal menjadi salah satu fraktur yang sering dijumpai dalam bidang kegawatdaruratan ortopedik yang melibatkan region ekstremitas atas (Levin, *et al*, 2017) (Tantri, *et al*, 2019). Pada tahun 2009, terdapat sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika terkait dengan fraktur ekstremitas atas pada 87 juta orang, pada penelitian ini ditemukan bahwa lokasi fraktur yang umum terjadi adalah pada tulang radius distal dan ulna dimana fraktur paling sering terjadi pada kelompok usia kurang dari 18 tahun dan lebih dari 49 tahun (MacIntyre dan Dewan, 2016). Fraktur radius distal adalah suatu keadaan diskontinuitas tulang radius bagian distal dekat sendi pergelangan tangan pada regio antebrachia yang disebabkan oleh adanya kekuatan mekanik yang melebihi kekuatan tulang untuk menahannya (Dharmapala, *et al*, 2022). Tercatat 17,5% dari fraktur didunia merupakan fraktur radius distal dan sebanyak 5,2% pasien UGD yang dirawat memiliki masalah yang terkait fraktur pergelangan tangan dengan 44% dari kasusnya merupakan kejadian fraktur tulang radius ulna (Ihza, *et al*, 2022).

Secara menyeluruh, 25% dari kasus fraktur radius distal terjadi pada anak-anak dan 18% terjadi pada lansia untuk semua jenis fraktur. Selain memiliki dampak yang besar terhadap kelompok usia anak-anak serta usia lanjut, fraktur ini juga memiliki dampak pada kesejahteraan dan kesehatan populasi usia dewasa muda (Dharmapala, *et al*, 2022). Pada penelitian oleh Tantri (2019) yang meneliti tentang karakteristik fraktur radius distal, disebutkan bahwa rasio jenis kelamin

laki-laki dan perempuan 1,8:1 dengan kejadian fraktur terbanyak pada rentang usia 20-29 tahun dimana kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab terbanyak fraktur radius distal dengan prevalensi 47,6% (Tantri, *et al*, 2019). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis, didapatkan hasil bahwa pada tahun 2021 hingga 2022 terdapat 85 pasien rawat inap dengan fraktur radius distal di RSUD Buleleng baik anak-anak, dewasa, hingga lanjut usia.

Jenis fraktur radius distal dapat terbagi menjadi fraktur Colles, Smith, dan Barton berdasarkan karakteristik cedera itu sendiri. Fraktur radius distal dapat terjadi pada seluruh kelompok usia mulai dari usia anak-anak, remaja serta usia lanjut. Pada kelompok usia anak-anak dan dewasa fraktur umumnya diakibatkan oleh trauma dengan energi tinggi yang berhubungan dengan aktivitas olahraga dan kecelakaan lalu lintas. Sedangkan pada orang tua, fraktur lebih banyak diakibatkan oleh adanya trauma akibat energi rendah serta didukung oleh adanya osteoporosis. Selain itu, beberapa faktor resiko seperti usia, pola makan, pola hidup serta aktivitas dapat menjadi pendukung penyebab kejadian fraktur radius distal (Tantri, *et al*, 2019).

Penatalaksanaan fraktur radius distal sendiri terdiri dari tatalaksana secara konservatif dan operatif. Secara konservatif tatalaksana fraktur radius distal dapat dilakukan dengan pemasangan gips untuk fraktur radius distal komplit dan belat dorsal untuk fraktur radius distal inkomplit (Tang, 2014). Secara operatif, dapat dilakukan *close reduction percutaneous pinning* (CRPP) atau *open reduction internal fixation* (ORIF) menggunakan pelat atau fiksasi eksternal (Levin, *et al*, 2017); (Mauck dan Swigler, 2018). Komplikasi pun dapat terjadi pada kejadian fraktur radius distal. Sindrom nyeri regional kompleks (CRPS) yang merupakan

kumulasi gejala nyeri atau nyeri tekan yang sulit diobati menjadi salah satu komplikasi yang terjadi pada kejadian fraktur radius distal. Selain itu, beberapa komplikasi lainnya yang dapat terjadi adalah sindrom kompartemen, *malunion*, dan infeksi.

Gambaran karakteristik pada penelitian ini, baik demografis dan klinis memiliki peran yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan serta dapat memberikan gambaran besar masalah utama fraktur radius distal pada masyarakat dan fasilitas pelayanan kesehatan. Karakteristik demografis disini berperan dalam memberikan gambaran sebaran kejadian fraktur radius distal secara demografi yakni usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan daerah asal. Data karakteristik demografis ini dapat dimanfaatkan sebagai upaya promotif dan preventif kepada kelompok atau populasi yang berisiko tinggi mengalami kejadian fraktur radius distal. Sedangkan, karakteristik klinis dapat memberikan gambaran bagaimana mengenai tatalaksana yang diterapkan oleh fasilitas pelayanan kesehatan di RSUD Buleleng dalam menangani kejadian fraktur radius distal. Data tersebut nantinya dapat menjadi bahan evaluasi fasilitas pelayanan kesehatan tersebut mengenai tatalaksana pada fraktur radius distal, sehingga tercapainya upaya pengobatan yang baik dan efisien bagi pasien. (Merrill, 2017; Siswosudarmo, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mengetahui lebih jelas terkait klasifikasi, tatalaksana, keluhan penyerta serta karakteristik pasien baik usia, jenis kelamin, alamat tempat tinggal, dll, penulis tertarik untuk mengambil judul “Gambaran Karakteristik Pasien Rawat Inap dengan Fraktur Radius Distal di RSUD Buleleng tahun 2021-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini :

1. Bagaimana karakteristik demografis yakni usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal pada pasien rawat inap dengan fraktur radius distal di RSUD Buleleng Tahun 2021-2022?
2. Bagaimana karakteristik klinis yakni klasifikasi, tatalaksana, dan komplikasi pada pasien rawat inap dengan fraktur radius distal di RSUD Buleleng Tahun 2021-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik demografis yakni usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal pada pasien rawat inap dengan fraktur radius distal di RSUD Buleleng Tahun 2021-2022.
2. Untuk mengetahui karakteristik klinis yakni klasifikasi, tatalaksana, dan keluhan/penyakit penyerta pada pasien rawat inap dengan fraktur radius distal di RSUD Buleleng Tahun 2021-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru terkait kejadian fraktur radius distal serta dapat menjadi pengalaman dalam membuat suatu penelitian

2. Bagi pemerintah, semoga penelitian ini mampu membantu pemerintah untuk mengetahui perkembangan fraktur radius distal agar nantinya dapat membuat kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik.
3. Bagi masyarakat, manfaat penelitian ini diharapkan mampu menjadi perhatian masyarakat mengenai kejadian fraktur radius distal sehingga dapat meminimalisir kejadian tersebut
4. Bagi institusi, penelitian ini dapat menambah kepustakaan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam pengembangan dan juga proses penelitian berikutnya dengan topik terkait.

